

MERAJUT DUNIA ISLAM DUNIA MELAYU

Wahyudin

E-mail :ida_lova@ymail.com

IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

Abstract: *Malay term lately growth with the emergence of the term of Malay or natural world, as well as the Islamic word, especially those initiated by cultural experts and politicians from Melaka, Malaysia, and the association of Malaysia National Authors (Gapena) (Takari, 2007). According to Hall (1994), the meaning of Malay always point out to Malay archipelago which includes the islands of Southeast Asia. The term has also a meaning as Sumatra Malays and Malays Peninsula Land and other places that use Malay language. Malay is also always connected to the Malay archipelago which includes the islands of Southeast Asia interpreted based on different places and areas like Sumatra island. The Malays are usually associated with the people wholive in and around Palembang. In Borneo, Malay is associated with Muslim communities. While in Malaysia, Malay is associated with brown-skinned individuals. The term of Malay derived from Sanskrit known as Malaya which is an area known as the land surrounded by ocean.*

Keywords: *Islamic World and Malay World.*

PENDAHULUAN

Kelompok ras Melayu dapat digolongkan kepada kumpulan Melayu Polinesia atau ras berkulit coklat yang mendiami gugusan kepulauan Melayu, Polinesia, dan Madagaskar yang dahulunya pernah mengurangi kawasan perairan Pasifik dan Hindia. Memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, di sebelah barat hingga Madagaskar, di sebelah timur hingga kepulauan Easter, sebelah utara hingga Hawaii, dan di sebelah selatan hingga Selatan Baru. Untuk menentukan kawasan kebudayaan Melayu, digunakan dua hal sebagai penjas, yaitu kawasan dan bahasa. Orang-orang kawasan Melayu di setiap kawasan (pulau) meskipun berada di masing-masing negara, namun mereka merasa bersaudara secara etnisitas, dan merasa memiliki kebudayaan Melayu. Secara budaya, baik bahasa dan kawasan mereka memiliki alur budaya yang sama, namun tetap memiliki varian-varian yang menjadi ciri khas atau identitas setiap kawasan budaya Melayu (Takari, 2007).

Islam telah menjadi entitas sosio – kultural sejak masuknya agama Islam di Nusantara. Hal ini terjadi sejak abad pertama Hijriah, sebagaimana diteorikan oleh Arnold dan diperkuat oleh pakar-pakar Melayu Nusantara. Namun Islamisasi berlangsung lebih kuat dan luas, khususnya setelah abad ke-12 sampai abad ke-16. Meskipun orang Melayu hidup dalam keragaman

suku dan nasionalitas yang berbeda sejak ratusan tahun yang lalu, namun sampai saat ini, khususnya kaum muslim Asia Tenggara telah diikat oleh teologi, semangat, dan nilai-nilai Islam yang telah melebihi batas-batas negara dan aliansi.

Salah satu etnis dari kelompok ras Melayu yang sampai saat ini masih kokoh dengan semangat dan identitas kemelayuan, adalah orang Melayu Banjar yang hidup di pulau Borneo (Kalimantan), khususnya di Kalimantan Selatan. Ibarat pepatah Melayu: “mereka tak lapuk karena hujan, tak lekang karena panas”, tali nasionalisme, modernisme dan globalisasi, tak pernah dapat memasung jati diri anak Melayu Banjar di pentas percaturan global.

Siapa Orang Melayu Banjar

Menurut Mallimn Krodt (1928), suku Banjar adalah suatu nama yang diberikan untuk menyebut suku-suku Melayu, terutama yang berasal dari daerah penguasaan Hindu Jawa yang sebagian besar berdiam di pesisir Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Barat.

Menurut Daud (1997), orang Banjar diduga kuat nenek moyangnya berintikan pecahan suku bahasa Melayu, yang sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan ini, dari Sumatera atau sekitarnya. Pada waktu pengungsian itu terjadi, sebagian besar Kalimantan bagian selatan, yaitu yang sekarang ini merupakan lembah sungai negara dan sungai Barito dan daerah sebelah baratnya, mungkin sekali masih berwujud sebuah teluk yang amat luas. Batas teratas teluk raksasa itu mungkin terletak di sekitar kota Tanjung (di tepi sungai Tabalong) dan kota Muara Tewo (di Hulu Sungai Barito) sekarang ini, sedangkan pantai sebelah timurnya terletak di kaki Pegunungan Meratus. Kedalam teluk raksasa tersebut mengalir sungai-sungai yang banyak sekali, yang meninggalkan lumpur dan pasir yang melimpah ruah, sehingga setelah melalui masa lebih dari seribu tahun, teluk raksasa itu berubah menjadi sebuah dataran rendah yang berawa-rawa seperti wujudnya sekarang ini.

Menurut J.J. Ras konsentrasi koloni Melayu yang pertama terdapat di daerah Tabalong (Tanjung), yang kemudian berkembang menjadi suku Banjar. Mereka ini bermigrasi dari Indonesia Barat pada permulaan abad pertama masehi (Saleh, 1975). Mereka memasuki bagian Timur Teluk Besar dengan lereng-lereng kaki pegunungan Meratus sebagai partainya, danau daratan rendahnya kemudian disebut Benua Lima dan Benua Lawas.

Imigrasi besar-besaran dari suku bangsa Melayu ini diduga kuat tidak terjadi dalam satu gelombang sekaligus. Barangkali suku Dayak Bukit, yang sekarang ini mendiami pegunungan Meratus adalah sisa-sisa dari imigran-imigran Melayu gelombang pertama. Mungkin sekali mereka itu pada yang mendiami wilayah yang jauh lebih ke hilir, tetapi mereka kemudian terdesak oleh kelompok-kelompok imigran yang datang belakangan, dan juga dalam

proses selanjutnya kelompok-kelompok Banjar yang mendesak mereka pula, sehingga mereka akhirnya berada jauh di pegunungan Meratus (Daud, 1997).

Masyarakat Banjar dikenal agamis masuknya Islam pada tahun 1550 dan tertariknya pangeran Samudra memeluk agama Islam (Cense, 1928). Oleh karena itu, agama Islam telah menjadi identitas sosio kultural dan *blue print* bagi masyarakat Banjar. Tidak mengherankan sejak dahulu, masjid dan langgar di tanah Banjar dipandang sebagai rumah suci dan institusi pendidikan yang vital. Bila ada yang berani menodai kehormatan masjid atau langgar, berarti telah melukai hati masyarakat Banjar dan membakar sentiment kegamaan. Zaman dahulu anak-anak kecil sudah dididik dan dibina sedini mungkin untuk menjalankan agama, baik melalui shalat berjamaah di langgar-langgar maupun diajarkan Al-Qur'an. Para remaja dan orang-orang yang sudah tua, berkumpul bersama-sama belajar, syair agama agama baik fiqih, tauhid, hizib-hizir, syair-syair agama, maupun tasauf. Mereka mempelajari kitab Sabilal Muhtadin, Durun Nafis, Hikam, sifat dua puluh dan parukunan besar. Begitu pula syair-syair Maulid, seperti Maulid Al Barzanji, Syarafatul Anam, Ad Diba'l, dan Maulid Habsyi banyak dibaca pada ritual-ritual tertentu (Wahyudin, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian eksplorasi dan identifikasi terhadap khazanah keagamaan di Kalimantan Selatan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian IAIN Antasari tahun 2005 – 2007, didapatkan data bahwa terdapat ratusan naskah keagamaan dalam berbagai bidang, seperti ilmu kalam (tauhid), tasauf, fikih, sastra, hazib-hazib (amaliah), dan lain-lain yang ditulis oleh ualama lokal Banjar. Diantara naskah terbesar adalah kitab Sabilal muhtadin, Durun Nafis dan Parukunan Besar. Kitab-kitab tersebut masing-masing ditulis oleh ulama besar Banjar, yakni Syekh Abdurrasyid Al-Banjari. Kitab-kitab tersebut telah menjadi rujukan ilmu utama ilmu keagamaan, bukan hanya di Kalimantan melainkan juga menjangkau Semenanjung Melayu, Brunai, dan Thailand.

Di samping itu, dari rahim tanah Banjar telah lahir ratusan ulama yang tersebar di setiap daerah, bagaikan mutiara-mutiara yang bersinar menghiasi tanah Banjar dari masa ke masa. Mereka berkiprah sebagai ulamah, mubaligh, pendidik dan tokoh-tokoh agama, yang berjasa mentransmisikan ajaran Islam sampai ke daerah-daerah lain di luar Kalimantan. Sebut saja diantaranya Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjary yang dikenal dengan Tuan Guru Sapat, ulama kharismatis di daerah Tumbilahan Riau pada masa yang lalu.

Para ulama, mubaligh, dan tokoh-tokoh masyarakat pada umumnya lahir dari rahim pesantren di Kalimantan Selatan. Ada tiga buah pondok pesantren besar dan tua yang telah melahirkan ribuan ulama dan mubaligh di Kalimantan Selatan, yaitu pondok pesantren Darusalam di Martapura, pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, dan pondok pesantren

Ibnul Amil di Pamangkih. Di samping itu, terdapat puluhan pondok pesantren baru yang terus tumbuh berkembang. Selain pondok pesantren, di masyarakat Banjar sejak dahulu juga dikenal institusi madrasah masjid, dan langgar yang berjasa mentransmisikan ajaran-ajaran Islam.

Pola keberagaman masyarakat Banjar bersifat khas. Merupakan perpaduan antara dimensi esoteris dan eksoteris yang kental dan harmonis. Dari segi keyakinan agama secara normatif doktriner, masyarakat Banjar menganut teologi Asy'ariyah – Maturidiyah, dengan doktrin sifat dua puluh sebagai sentral ajaran. Sedangkan dari segi fikih, masyarakat Banjar menganut mazhab syafii, lebih tepat dikatakan sebagai penganut fikih syafi'iyah. Sedangkan dari segi tasawuf (mistik), meskipun corak tasawuf akhlaki lebih dominan, namun keyakinan dan faham wujudiah juga cukup memberi warna terhadap psiko-religius masyarakat Banjar. Hal ini antara lain akibat pengaruh ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung, seorang sufi terkenal setelah Syekh Muhammad Nafis. Beliau hidup sezaman dengan ulama eksoteris Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada abad ke-18.

Merantau ke Tanah Leluhur

Orang Banjar Zaman dahulu dikenal sebagai orang yang suka merantau, atau mereka menyebut "madam". Budaya merantau atau madam ini telah kelihatannya melemah setelah tahun 1970-an. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terjadi migrasi orang Banjar dalam jumlah besar keluar pulau Kalimantan, mereka menyebar ke daerah Tungkal di Jambi, Tumbilahan di Indragiri Hilir, Deli dan di Langkat Sumatera Utara, dan Semenanjung Malaysia. Orang-orang Banjar yang berhijrah ke Semenanjung Malaysia terkonsentrasi di tiga negara bahagian, yaitu Perak, Selangor, dan Johor. Sebagian besar dari mereka terus datang dari Kalimantan Selatan. Namun ada juga sebahagian yang tinggal terlebih dahulu di Tumbilahan, Tungkal dan Deli sebelum berpindah dan menetap di Malaysia (Lamry, 2010).

Migrasi orang Banjar ke pulau Sumatera dan Semenanjung Malaya dilakukan dalam beberapa gelombang semasa berlangsung perang Banjar. Perang Banjar terjadi dari tahun 1809 sampai tahun 1905. Diduga kuat, sekelompok orang Banjar bermigrasi ke pulau Sumatera dan Semenanjung Melayu dalam beberapa fase setelah mengalami kekalahan di beberapa tren pertempuran melawan Belanda. Mereka membawa sanak keluarga untuk menghindari kejaran Belanda. Beberapa fron pertempuran sengit melawan Belanda yang berimplikasi terjadinya migrasi orang Banjar antara lain adalah : pertempuran di Benteng Gumung Lawak (1859), pertempuran di sungai Malang Amuntai (1862), pertempuran Amuk Hantarukung di Hamawang Kandangan (1862), dan pertempuran Gerakan Beratib Beamal di Batang Alai (1861). Namun sebelum itu, yakni pada tahun 1780 telah terjadi migrasi orang Banjar kepulauan Sumatera. Mereka adalah para pendukung pangeran Amir yang telah menderita kekalahan dalam peran saudara sesama

bangsawan kerajaan Banjar. Puncak dari migrasi orang Banjar ini diperkirakan terjadi di tahun 1962-an, setelah pangeran Antasari wafat di Bayan Bogok Puruk Lahu. Migran terakhir orang Banjar ke pulau Sumatera dan Semenanjung Melayu kira-kira terjadi pada tahun 1905 setelah kematian Sultan Muhammad Seman sebagai raja Banjar yang syahid di tangan pasukan tentara Belanda.

Identitas Sosio – Budaya Orang Banjar di Negeri Melayu Bersaudara

Sebagian besar orang Banjar yang berhijrah ke Malaysia berdomisili di tiga negeri bahagian, yaitu Perak, Selangor dan Johor. Tujuan mereka datang ke Malaysia terutama untuk merebut peluang ekonomi yang terbuka pada masa itu, khususnya untuk membuka tanah. Sesuai dengan dasar penjajah Inggris ketika itu, proses untuk mendapatkan dan membuka tanah adalah mudah. Itu hanya membutuhkan izin dari ketua kampung di daerah itu serta membayar dalam jumlah kecil kepada Pejabat Tanah (Lamry, 2010).

Sebagaimana orang Banjar yang berhijrah ke tempat lain, orang Banjar yang berhijrah ke Malaysia adalah “pesantren hilang” yaitu pesantren yang terus menetap di Malaysia dan tidak pulang ke Kalimantan Selatan. Di Malaysia mereka membuka “kampung Banjar”, yakni kampung yang semua penduduknya terdiri dari orang Banjar. mereka berbahasa Banjar, kawin dengan sesama orang Banjar, mempraktekkan budaya Banjar, dan secara umum melestarikan perwujudan budaya Banjar (Mantrak dalam Lamry, 2010). Sampai saat ini orang Banjar di Tanah Melayu tetap berdiam di daerah-daerah yang dahulunya mereka membuka tanah dan membangun kampung halaman sebelum Perang Dunia Kedua, yaitu di daerah Krian dan Perak Tengah (di Perak), Kuala Selangor dan Sabak Bernam (di Selangor) dan Batu Pahat (di Johor) (Lamry, 2010).

Mayoritas orang Banjar di Semenanjung Tanah Melayu seperti di Krian, Sungai Manik, Perak, dan Sebak Bernam, Tanjung Karang dan Selangor bertempat tinggal di kawasan persawahan padi. Mereka memiliki identitas yang mengacu kepada daerah asalnya di Kalimantan Selatan. Umpamanya di Krian terdapat mayoritas kelompok Kelua. Namun juga terdapat kelompok-kelompok lain seperti Amuntai, Barabai, Alai, Nagara dan Kandangan, Rantau dan Martapura. Biasanya mereka tinggal mengikuti kelompok masing-masing. Di Parit Gabis, Bagan Serai terdapat kelompok Tanjung, Barabai dan Kandangan. Di Alor Pongsu terdapat kelompok Amuntai dan Alabio secara berdampingan. Di kawasan Sabak Bernam di kampung Sungai Besar, selain kelompok Kalua yang terdapat di tiap-tiap Parit, terdapat pula kelompok Alai yang tinggal di Parit Dur, kelompok Nagara di Parit Enam dan Tujuh, serta Puek Amuntai dan Kandangan di Parit Sembilan dan Sebelas. Di Johor juga terdapat mayoritas kelompok Kalur. Mereka bertempat tinggal di Parit Raja, Parit Jabung, Sengarang, Sri Gading dan Yong Peng. Semua kawasan

tersebut berada di daerah Batu Pahat. Terdapat juga perkampungan orang Banjar di Pekan Nanas, Pontian dan Mensing (Asmawi dkk, 2010).

Secara umum ditinjau dari segi dialek bahasa yang digunakan terdapat dua kelompok dialek bahasa, yaitu Kalua dan Alai. Kedua dialek tersebut memperlihatkan perbedaan yang jelas. Mereka pada umumnya membawa dialek tersebut dari masing-masing daerah asalnya di Kalimantan Selatan. Kelompok-kelompok orang Banjar di Tanah Melayu juga memperlihatkan pengelompokan identitas mata pencaharian. Kelompok Kalua terkenal sebagai kelompok yang gigih merantau, pada umumnya mereka ahli dalam bidang perniagaan. Kelompok Barabai, Nagara, dan Kandangan dikenal mahir bertukang, seperti membuat rumah, perahu dan kerajinan besi. Kelompok Martapura mahir dan dikenal dalam bidang pertukangan emas dan perak. Sedangkan kelompok Amuntai cenderung menjalankan pekerjaan bersawah padi, mereka mahir dan dikenal di bidang persawahan (Asmawi dkk, 2010).

Beberapa identitas sosial budaya lainnya dari orang Banjar di Tanah Melayu, seperti dikemukakan Lamry (2010), meliputi : (1) meneruskan kehidupan sebagai petani sara (ekonomi subsisten); (2) berkomunikasi dalam bahasa Banjar; (3) pelestarian adat dan upacara keagamaan; (4) kecenderungan kepada pendidikan tradisional; (5) memelihara kesenian Banjar; dan (6) berkahwin sesama Banjar.

Namun tanpa dinafikan, saat ini ketika orang keturunan Banjar sudah sampai kepada generasi kelima di Semenanjung Melayu, orang Banjar generasi baru dengan sosio-budayanya yang telah banyak mengalami perbedaan dan perkembangan. Diantara perubahan yang terjadi dengan sistim sosial-budaya orang Banjar di tanah Melayu saat ini adalah : (1) pembangunan desa dan pemoderan pertanian; (2) perkembangan pendidikan modern; (3) penghijrahan ke Bandar; (4) terjadi mobilitas kelas menengah dan menjadi "Banjar Baru"; (5) kawin dengan suku lain; (6) terjadi kemerosotan bahasa Banjar; (7) terjadi kemerosotan adat dan upacara keagamaan; dan (8) kemerosotan kesenian Banjar (Lamry, 2010)

Berkhidmat Bagi Kejayaan Melayu

Peran orang Banjar sejak dahulu sampai sekarang sebagai "Anak Tanah Melayu" tentulah cukup besar. Hal tersebut wajar bila mengingat keberadaan mereka yang sudah 150 tahun telah memakan asam garam di bumi Melayu. Segala suka dan duka sejak masa penjajahan Inggris sampai dengan kemajuan peradaban Melayu dewasa ini sudah mereka alami.

Dalam bidang pengembangan keagamaan tidaklah kecil peran putera-putera Banjar sejak dahulu. Terdapat sejumlah golongan terpelajar dan alim ulama orang Banjar dari daerah Martapura, Rantai, dan Nagara. Sebagai contoh, Tuan Guru Haji Karim dan Tuan Guru Haji Baha di kampung Sungai

Besar Selangor, Tuan Guru Haji Mokhtar di Batu Pahat, dan Tuan Guru Haji Manik (Asmawi, 2010).

Selain itu terdapat sejumlah tokoh Melayu anak Banjar yang telah ikut berjasa membangun kejayaan Melayu dalam berbagai bidang. Seperti yang diinventerisir oleh Asmawi *et al.* (2010) dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Tan Sri Dato' (Dr.) Haji Abdul Jalil Hassan (1914-1990)

Tokoh agama : ulama, ilmuwan, pendidik, pendakwah



) Dilahirkan pada tahun 1914 di kampung Serom Tujuh, Muar Johor. Orang tuanya berasal dari Banjarmasin. Abdul Jalil menuntut sekolah pondok aliran Arab di Kalimantan

) Pada akhir tahun 1929 Abdul Jalil berangkat ke Mesir untuk meneruskan pengajiannya dan memperoleh *Ijazah Al-'Aliyah* jurusan Usuluddin dan dakwah, selanjutnya ke peringkat sarjana dalam jurusan yang sama dan meraih ijazah sarjana pada tahun 1944. Abdul Jalil adalah anak Melayu (Banjar) pertama yang memperoleh ijazah sarjana daripada Universiti al-Azhar, Mesir dalam bidang dakwah

) Antara jawatan yang pernah beliau sandang : Pemangku Timbalan Mufti Johor, Timbalan Mufti Johor, Mufti Johor, jawatan kuasa tetap Majlis Agama Raja-raja Melayu, Pengetua Kolej Islam Mayala di Klang, Selangor, Pengetua Kolej Islam Malaya di Petaling Jaya, Ahli Majlis Kebangsaan Hal Ehwal Islam di Jabatan Perdana Menteri, Pengerusi Jawatan kuasa Fatwa Kebangsaan, Majlis Raja-raja Melayu, Dekan Fakulti Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia. Professor di fakulti Islam UKM; Pengetua, Institut Dakwah Islamiah Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia (PERKIM), Petaling Jaya

) Tan Sri (Dr.) Haji Abdul Jalil Hassan pulang ke rahmatullah pada 21 Mei 1990.

2. Datuk Lokman Bin Musa (1926 – 1998)

Tokoh pendidik, Pentadbir dan Pengurusan Awam Negara & Antarabangsa



) Dilahirkan di Pontian, Johor pada tahun 1926. Ayah beliau berasal dari Martapura, Kalimantan Selatan

) Memulakan persekolahan awalnya di Sekolah Melayu Pontian Kecil kemudian ke Sekolah Melayu dan seterusnya ke *Government English School*, Batu Pahat dan *English Collage*, Johor Bahru

) Lulus peperiksaan School Certificate, melanjutkan pengajiannya ke Universiti Malaya, Singapura dan memperoleh ijazah Sarjana Muda Sastera (Kepujian) dalam bidang ekonomi

) Antara jawatan yang pernah beliau sandang adalah : Pengetua Maktab Perguruan Bahasa Lembah Pantai Kuala Lumpur, Pengarah Pendidikan Negeri Pahang, Sabah, Pendidikan Guru Kementerian Pelajaran Malaysia, Timbalan Ketua Pengarah Pendidikan Malaysia dan Pengarah Institut Teknologi Mara, Duta dan Wakil Tetap Malaysia ke UNESCO di Paris, Ahli Suruhanjaya Perkhidmatan Pendidikan, Ahli University Court Universiti Malaya dan ahli Suruhanjaya Kebangsaan UNESCO Malaysia

) Datuk Lokman bin Musa pulang ke rahmatullah pada 24 September 1998

3. Kiayi Panglima Salleh Bin Abd. Karim (1916-1957)



) Dilahirkan pada tahun 1916 di Tanjung Olak Bukit Pasir, Muar. Ibunya bernama Hajah Lebar binti Mahmud berketurunan Banjar

) Ketokohan Panglima Salleh berkait rapat dengan kegiatan komunis Bintang Tiga terutamanya di Batu Pahat pada tahun-tahun akhir pemerintahan Jepun dan sebelum kedatangan BMA di Tanah Melayu

) Bermula dengan tiga puluh lapan orang pengikut, Panglima Salleh berjaya memusnahkan kubu komunis di Kangkar Senanga, Bukit Alam, Bukit Aningan, Air Hitam Muar, Semerah dan Parit Ju, Batu Pahat. Ketika ini pengikutnya telah meningkat beribu orang

) Keandalannya sebagai pendekar tersebar ke seluruh Tanah Melayu dan Indonesia. Panglima Salleh diiktiraf wira yang telah berjaya menyatukan orang-orang Melayu demi menjaga keutuhan agama dan bangsa daripada ancaman komunis

) Panglima Salleh mendapat gelar Kiyai Salleh setelah pulang dari haji pada tahun 1947

) Kiyai Salleh meninggal pada 21 April 1957.

4. Dato' Haji Taha Bin Zakaria (1912 – 1989)
Tokoh politik negeri Johor



↳ Anak kampung Sungai Mengkuang Endau, Mersing, Taha bin Zakaria lahir pada tahun 1912, ayahnya haji Zakaria seorang pendakwah Islam berasal dari Kalimantan Selatan, Banjarmasin yang berhijrah ke Tanah Melayu sekitar akhir abad ke-19

↳ Haji Taha aktif dalam UMNO, memenangi kerusi Dewan Undangan Negeri, Rengit dan dilantik menjadi Exco Pertanian Negeri Johor selama dua penggal (1955 dan 1959)

↳ Anak sulung haji Taha, Datuk Haji Daud bin Taha (bekas YB, Ahli Parlimen Batu Pahat selama tiga penggal: 1982, 1986 dan 1990; dan anak yang keempat, Datuk Abdul Rahman Putera, kini menjawat jawatan Penasihat Undang-undang Kerajaan Negeri Johor)

↳ Dato' Haji Taha bin Zakaria berpulang ke alam baqa ketika berumur 77 tahun pada 26 Juni 1989

5. Ali Badron Bin Haji Sabor (1934 –)
Tokoh Budaya dan Penglipulara Johor



-)] Ali Badron lebih dikenali dengan Cikgu Ali dilahirkan di perkampungan Banjar, Barabai, Kalimantan Selatan pada tahun 1934
-)] Tokoh sastra lisan/Penglipurlara Johor yang terkenal dan berkebolehan berpantun, berseloka, bergurindam, bersyair dan bernazam
-)] Sering dikaitkan dengan *Surat Kapal*, sejenis puisi tradisional panjang yang isinya terdiri daripada gabungan pantun, syair, gurindam, talibun, seloka dan nazam
-)] Dianugerahi gelaran Penglipur Lara Kebangsaan pada tahun 2007 dan Warisan Orang Hidup (WOH) peringkat Kebangsaan oleh Kementerian Kebudayaan dan Warisan Malaysia pada tahun 2008

6. Haji Mohd. Said Bin Jamhari (1933 –)
Tokoh guru dan aktivis sosiobudaya Johor



) Dilahirkan pada 17 Oktober 1933 di kampung Parit Kasim, Mukim Enam Batu Pahat. Ayahnya, Jamhari berasal dari Kalimantan Selatan yang merantau ke Tanah Melayu pada akhir tahun 1920-an

) Aktif dalam pergerakan Pengakap pada tahun 1948 hingga sekarang. Pernah menyandang pangkat Penolong Pesuruhjaya Pengakap Negeri Johor. Juga aktif dalam Kesatuan Guru Melayu Johor (KGMJ), Kesatuan Kebangsaan Guru-guru Sekolah Kebangsaan (KKGSK) dan Kesatuan Guru Melayu Malaysia Barat (KGMMB)

) Banyak menulis rencana seawal 1953 lagi dengan menggunakan nama samaran *Putera Batu Pahat*

**Tokoh-tokoh Terkemuka Lain
Tokoh Politik Malaysia**

7. Dato' Khalid Nordin
Menteri Pengajian Tinggi Malaysia



8. Dato' DR. Mohd. Puad Bin Zarkashi
Timbalan Menteri Pelajaran Malaysia



Wahyudin, *Merajut Dunia Islam Dunia Melayu*

9. Dato' DR. Abdul Latif bin Ahmad
Timbalan Menteri Pertanian Malaysia



10. Tan Sri Dato' Muhammad Ali Bin Hasyim
Tokoh Korporat dan Usahawan Johor



11. Hamsah Binti Mohamer (Mak Usu)
Tokoh Seni Tari Zapin Johor



12. Yakoob Bin Amir Hamzah (Pak Akob)
Pewaris dan penggiat zapin Johor



13. Othman Bin Mat Husin (Pak Usu)
Penggagas Zapin pulau Mersing Johor



Kesimpulan:

Dunia Islam Dunia Melayu adalah sebuah entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam panggung peradaban dunia di tengah percaturan global saat ini. Ia merupakan mozaik mutiara sejarah yang tidak lapuk karena hujan, Orang Melayu meskipun berbeda-beda dalam pernik-pernik kebangsaan, suku bangsa dan geografis, namun satu adanya dalam bahasa dan peradaban Melayu sejak ribuan tahun yang lalu. Tamadun Islam di alam Melayu menampilkan wajah yang unik, eksotik, halus, indah dan menawan yang menjadi rahmat bagi sekalian alam (Rahmatan Lil Alamin). Orang Melayu dengan tamadun Islamnya telah teruji dalam proses akulturasi yang dinamis, inovatif, dan kreatif dalam kancah dialektika peradaban modern. Orang Banjar di Malaysia dengan segala identitas sosio-budayanya adalah "Anak Melayu" yang pulang ke tanah leluhurnya setelah ribuan tahun mengembara di pulau Borneo. Mereka ingin terus berkhidmat bagi kejayaan tamadun Melayu sampai kapanpun. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan marwah kepada kita Serumpun Melayu. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mudra. 2010. *Warisan Budaya dan makna Pelestariannya*. Makalah disajikan dalam Kongres Budaya Banjar II, Banjarmasin, 4 – 7 April.
- Asmawi, Mohammad N., & Basri, G. 2010. *Sejarah Penghijrahan dan Pola Sosio-Budaya Masyarakat Banjar Johor*. Makalah disajikan dalam Kongres Budaya Banjar II, Banjarmasin, 4 – 7 April.
- Cense, A.A. 1928. *De Kroniek van Bandjarmasin*. Zantpoort : C.A. Mees (N.H)
- Daud, A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lamry. 2010. *Sejarah Orang Banjar dan Pola Pemertahanan Kebudayaan Banjar di Perantauan Khususnya di Malaysia*. Makalah disajikan dalam Kongres Budaya Banjar II, Banjarmasin, 4 – 7 April.
- Mallin Kordt. 1928. *Adaatrecht van Borneo*. Leiden : J.E. Bill.
- Saleh, M. I. 1975. *Banjarmasin Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Saleh, M.T. 1986. *Lukisan Perang Banjar 1859 -1869*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Takari, M. 2013. *Kesenian Melayu Kesenambungan, Perubahan dan Strategi Budaya, (Online)*. (http://www.researchgate.net/publication/untitled/258201353_makalahatamtakari). Diakses 25 Agustus 2014
- Van Rees, W.W. 1865. *De Bandjarmasinche Krijg 1859 – 1863*. Arheiminn, D.A. Thieme.
- Wahyudin, dkk. 1994. *Unsur-unsur Islam Dalam Sejarah Perang Banjar (1959 – 1905)*. Laporan Penelitian, Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari
- Wahyudin. 2002. *Potret Perang Banjar: Peranan Tarekat Samanijah Dalam Gerakan Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda di Tanah Banjar*. Makalah disajikan dalam Forum Diskusi Ilmiah yang diselenggarakan oleh LK3, Banjarmasin, 11 Oktober.
- Wahyudin. 2005. *Agama dan Kebudayaan Dalam Masyarakat Banjar: Potret Masa Lalu dan Kekinian*. Makalah disajikan Pada Sarasehan Aruh Kreasi Awan, Banjarmasin, 22 September.